

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa, diare diartikan sebagai tiga kali buang air besar per hari dengan perubahan bentuk dari padat menjadi cair atau lebih cair (lebih sering dari biasanya) (WHO, 2017). Diare adalah penyakit endemik terutama di negara berkembang seperti Indonesia, dan penyakit tersebut dapat mengalami kejadian luar biasa (KLB) yang bisa berakibat fatal (Beyer et al., 2020).

Sampai saat ini diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang, mengingat angka kesakitan dan kematian yang masih meningkat pada bayi dan anak (Kemenkes RI, 2011). Secara keseluruhan, terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare pada bayi setiap tahun (WHO, 2017). Menurut Kemenkes RI 2020, jumlah data kejadian luar biasa pada tahun 2016 dengan presentase 3.03%. Pada tahun 2017 hingga tahun 2018 angka kejadian diare menurun hingga 1.14%, namun pada tahun 2019 hingga 2020 kembali meningkat hingga 4.00% (Apriani, 2022).

Diare menjadi penyebab utama kematian dikarenakan kehilangan cairan dan elektrolit didalam tubuh ketika buang air besar yang berlebihan. Diare lebih rentan terjadi pada anak atau bayi kurang gizi, meski tergolong ringan. Namun karena diare sering terjadi dengan kurangnya nafsu makan dapat menyebabkan kondisi tubuh menjadi lemah, kondisi ini sangat berbahaya pada bayi dan anak.

Air susu ibu merupakan asupan utama yang baik pada bayi karena mempunyai nutrisi yang seimbang dan lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan pada bayi (Putra, 2016). Air susu ibu memiliki antibodi yang tidak terdapat dalam susu formula, Air Susu Ibu bisa melindungi bayi dari berbagai penyakit contohnya alergi, kontipasi dan diare. Air Susu Ibu yang diberikan bersamaan dengan susu formula sangat berbeda, Air Susu Ibu memiliki lebih banyak asam lemak tidak jenuh, kalori dan karbohidrat jika dibandingkan dengan komposisi susu formula. Bayi yang diberikan susu formula sebelum berusia enam bulan, bisa terkena berbagai macam resiko penyakit, contohnya seperti diare (Putra, 2016).

Bayi yang baru lahir memiliki zat kekebalan tubuh dari ibunya melalui plasenta, namun kadar zat tidak bertahan lama setelah kelahiran bayi, bayi baru lahir beberapa bulan, belum dapat membentuk daya tahan tubuhnya sendiri. Sehingga menjadi lambat dan terjadi kesenjangan daya tahan tubuh. Kesenjangan daya tubuh dapat diatasi apabila bayi di beri ASI (Habibah, 2013). Faktor yang mempengaruhi terjadinya diare karena ASI, salah satunya adalah faktor perilaku. Dimana pemberian ASI dan kebiasaan mencuci tangan merupakan faktor perilaku yang berpengaruh dalam penyebaran kuman enterik sehingga risiko terjadinya diare bisa terjadi (Utami et al., 2016).

Bayi yang minum susu formula lebih banyak terkena diare, karena susu formula terdapat laktosa yang ada dalam susu. Bayi yang diberi susu formula terus menerus bisa terkena diare. Bayi membutuhkan laktosa yaitu

enzim untuk mencerna laktosa. Apabila bayi tidak dapat memproduksi enzim laktosa dengan cukup makan bayi tidak bisa mentoleransi makanan yang mengandung laktosa dan kemudian mengalami diare (Herawati & Murni, 2018).

Kemendes Kesehatan RI (2019) mengatakan, diare masuk sebagai penyebab kematian keempat di Indonesia (12,3%) terutama pada bayi. Pada 2018, kejadian diare pada bayi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 44.782 kasus (Riskasdes NTT,2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dan susu formula dengan kejadian diare.

Rumusan Masalah

Adakah hubungan pemberian ASI dan susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0 – 12 bulan

Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dan atau susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0 – 12 bulan

2. Tujuan Khusus

Mengetahui angka kejadian diare dengan pemberian ASI dan atau susu formula pada bayi 0 – 12 bulan

Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk

1. Bagi Masyarakat
 - a. Agar masyarakat, terutama pada ibu menyusui mendapat pengetahuan dan mengerti tentang pemberian ASI dan susu formula dengan kejadian diare pada bayi.
2. Bagi Peneliti
 - a. Dapat memahami dan mengerti tentang hubungan pemberian ASI dan susu formula dengan kejadian diare pada bayi.
 - b. Sebagai syarat menjadi mahasiswa dalam bidang tugas akhir untuk memahami persyaratan kelulusan.
3. Bagi Fakultas Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
 - a. Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi kebijakan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
4. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - a. Untuk mengetahui tentang hubungan pemberian ASI dan susu formula dengan kejadian diare pada bayi.

